

PERANAN KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA JEPANG DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEER LEARNING

Oleh :
Meidy Wollah
Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis
Politeknik Negeri Manado

Abstract

There are four aspects in the process of language learning in order to get the four skills which are reading, writing, listening and speaking. This research will be focus on Japanese language for learning process. Japanese learning in Manado State Polytechnic occur on the first semester for administration and business department and school semester for marketing and business administration. In reading activity of Japanese language, there are a lot of problem especially on hiragana and katakana. Peer learning is the teaching which is going to be very popular in Japan. Peer learning is the process of learning on the same level student. In the recent time this research will be more focus on the learning process of Japanese by applying peer learning technic. This is one, who is going to be a prospective technic. The objective of this writing is to increase or develop the ability of the students in reading a basic Japanese text, and it will be able to increase the knowledge and understanding of the Japanese structure, grammar and vocabularies. This writing is base on the literature study or review.

Keyword: Peer Learning

A Pendahuluan

Fungsi bahasa dalam masyarakat merupakan alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, alat untuk bekerjasama dengan sesama manusia serta alat untuk mengidentifikasi diri. Suatu pembelajaran bahasa memiliki empat aspek yang menunjang tercapainya kemahiran bahasa tersebut, yaitu membaca, menulis,

menyimak dan berbicara. Masing-masing aspek berhubungan satu sama lain. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat, agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keempat aspek tersebut terangkum sedemikian rupa di dalam kelas sehingga memungkinkan tercapainya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sedangkan dalam pemelajaran bahasa asing, pada kasus ini adalah bahasa Jepang, pembelajar memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dengan bahasa baru yang dipelajarinya dan untuk menguasai keempat aspek tersebut secara maksimal. Keterampilan membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut *Fimochiaro dan Bonomo, (Tarigan 1986:8)* "membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis"

Pembalajaran bahasa kedua adalah pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa berikutnya sesudah bahasa pertama. Jadi tidak hanya ditujukan kepada bahasa kedua saja, tetapi juga pembelajaran bahasa ketiga, bahasa keempat dan seterusnya. Pembelajaran bahasa kedua pada umumnya terjadi pada remaja dan orang dewasa, tetapi bisa juga terjadi pada anak-anak. Dengan demikian muncul istilah pembelajaran bahasa kedua orang dewasa dan pembelajaran bahasa kedua anak-anak.

Perkembangan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia secara kuantitatif sangat pesat, namun secara kualitatif masih menghadapi banyak kendala. Hal ini berkaitan dengan banyak faktor, termasuk posisi bahasa Jepang bagi kebanyakan orang asing termasuk di Indonesia yang tergolong sebagai bahasa ketiga atau keempat setelah bahasa ibu, bahasa daerah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dengan baik perlu adanya perbaikan pengajaran bahasa Jepang secara terus menerus terutama yang berkaitan dengan metodologinya.

Dalam metodologi pengajaran bahasa asing, perkembangan metode pengajaran bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pengajaran bahasa asing di luar Negara Jepang, terutama pengaruh dari perkembangan pengajaran bahasa di Eropa. Metode pengajaran bahasa dapat di bagi menjadi dua, yakni metode pengajaran pertama (bahasa ibu) dan metode pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Diantara kedua jenis metode pengajaran bahasa ini, metode pengajaran bahasa kedua nampak lebih banyak ragamnya,

dan lebih berkembang berkat pengajaran bahasa asing atau bahasa Inggris di seluruh dunia.

Dalam soal membaca teks bahasa Jepang, banyak kendala-kendala yang terjadi pada pembelajar, apalagi membaca pada huruf Jepang yaitu huruf hiragana dan katakana yang sebelumnya mereka tidak terbiasa dengan hal tersebut. Pengajaran bahasa Jepang di Politeknik Negeri Manado dimulai dari semester I di Jurusan Administrasi Bisnis program studi Manajemen Bisnis. Awal semester I, langsung diajarkan huruf hiragana dan katakana. Setelah itu, diadakan latihan-latihan untuk memperlancar huruf Jepang, walaupun saat ini belum diajarkan huruf kanji karena mengingat waktu yang belum cukup. Setelah huruf hiragana dan katakana diajarkan, pembelajar langsung mendapatkan pengenalan kosa kata, partikel-partikel, dan pola kalimat. Semua itu dirangkum dalam teks membaca pada pembelajaran bahasa Jepang. Dan dilatih terus dalam membaca teks bahasa Jepang.

Dengan hal tersebut di atas, dewasa ini banyak pengajaran bahasa Jepang, yang menggunakan metode *peer learning* dengan

berbagai teknik misalnya pada pembelajaran mengarang (*Sakubin*) menggunakan *peer response* yaitu, kegiatan saling mengoreksi dengan teman dan teknik *peer reading* pada pembelajaran pemahaman bahasa (Tateoka, Youko 2007). Dan hasilnya selain mempermudah memahami menulis dan membaca, dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, *peer learning* adalah kolaborasi atau kerjasama yang maknanya suatu aktivitas yang secara konkrit saling bekerjasama antara satu individu dengan individu lain (Tateoka, 2007). Karakteristik dari *peer learning* juga adalah mengefisienkan proses dari pembelajaran.

Dengan dilatarbelakangi oleh beberapa hal di atas, maka penulis akan mencoba menerapkan metode *peer learning* dengan teknik *peer reading* pada mata kuliah bahasa Jepang 2 mahasiswa semester II Program studi Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Manado. Metode *peer learning* ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami cara membaca bahasa Jepang tingkat dasar dan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pemahaman

materi tata bahasa dan kosa kata yang telah dipelajari.

B. Pembahasan

Tujuan pembelajaran bahasa yaitu, mengembangkan kompetensi komunikatif pembelajar. Artinya agar pembelajar memiliki keterampilan menggunakan bahasa, khusus bahasa Jepang yang dipelajarinya untuk kepentingan berkomunikasi dalam berbagai bentuk situasi dan konteks. Meningkatkan juga empat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi ini atau komyunikeeshon (コミュニケーション) pada dasarnya merupakan wujud dari empat aspek keterampilan berbahasa. Dan tata bahasa merupakan alat pendukung untuk terlaksananya komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang, harus menggunakan prinsip bahwa belajar bahasa Jepang adalah belajar berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi, menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu dikuasai oleh pembelajar, karena dalam kegiatan berkomunikasi tidak bisa lepas dari aspek-aspek tersebut, dan merupakan wujud nyata dari kegiatan berkomunikasi. Menurut Suardi Sapani (1997) dalam buku "Metodologi Pembelajaran bahasa Jepang" oleh Wawan Danasasmita, "pembelajaran bahasa mengemukakan bahwa kegiatan berbahasa pada dasarnya ialah kegiatan berkomunikasi". Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi, dan membaca juga sangat erat didalamnya.

Peer learning merupakan salah satu bentuk belajar di bawah payung metode belajar cooperative learning. Cooperative learning itu sendiri didefinisikan oleh Johnson dan dikutip oleh Jacobine : <http://www.scribd.com/doc/33149698/Cooperative-Learning-to-Improve-Instruction> sebagai "the instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each other's learning". Kelompok-kelompok Cooperative bekerja face to face dan belajar untuk bekerja sebagai sebuah tim. Secara umum dapat

disimpulkan, bahwa peer learning merupakan suatu bentuk dari cooperative learning yang memperluas nilai interaksi bagi pembelajar dengan pembelajar untuk menghasilkan berbagai keuntungan hasil belajar.

Ada beberapa strategi peer learning yang diterapkan pada mahasiswa yang berbeda-beda, itu tergantung tujuan apa yang hendak dicapai. Seperti contoh di bawah ini:

1. Buzz group merupakan suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, membahas beberapa isu pada satu masalah. Setelah sekitar 20 menit diskusi, satu anggota dari setiap kelompok menyampaikan penemuan atau jawaban kelompoknya ke seluruh kelompok.
2. Affinity Group merupakan kelompok mendapat tugas tertentu yang berbeda dengan kelompok lain dan bekerja dalam kelompoknya di luar pertemuan belajar resmi. Pada pertemuan kelas berikutnya, bersama pengajar, setiap perwakilan kelompok menyampaikan temuan mereka kepada seluruh kelompok tutorial
3. Solution and Critic Groups, merupakan satu kelompok mendapatkan tugas presentasi topik tertentu dan kelompok

- lain bertugas mengobservasi, bertanya, memberi komentar dan mengavaluasi kelompok yang menyajikan topik tersebut.
4. Teach write discuss, merupakan akhir satuan pelajaran, para mahasiswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan pendek dan meneliti jawaban-jawaban mereka. Setelah secara individu mempersiapkan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan singkat tersebut, mereka membandingkannya satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa strategi tersebut, di situ pengajar langsung menilai cara mereka membaca teks bahasa Jepang. Dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh pembelajar melalui teknik *peer learning*, *peer learning* juga digunakan untuk tujuan yang bersifat segera dan dengan tujuan yang sudah pasti.

Teknik *peer learning* sekarang ini marak digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang di negaranya sendiri, yaitu Jepang. Bila dilihat dari makna katanya, *peer* adalah sesama / sebaya, dan *learning* adalah belajar, jadi bila diartikan adalah carabelajar bersama atau berkolaborasi dengan teman sebaya. Dan konsep yang paling penting dari *peer*

learning adalah "kolaborasi / kerjasama", yang maknanya suatu aktivitas yang secara konkrit saling bekerjasama antara satu individu dengan individu lain (Tateoka, 2007).

Karakteristik dari *peer learning* adalah mengefisienkan "proses" dari pembelajaran. Misalnya, pada perkuliahan membaca saat ini. Beberapa kelebihan dapat diambil dari teknik pembelajaran ini. Pertama adalah dari sisi pembelajar / mahasiswa. Dengan belajar bersama teman, dia merasa ada teman yang dapat membantu dirinya dalam memecahkan masalahnya. Sering terjadi si pembelajar agak atau bahkan sulit untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya kepada pengajar. Hal ini dapat disebabkan salah satunya malu jika bertanya. Maka tak heran jika pada saat guru bertanya apakah ada pertanyaan setelah pengajar memberi penjelasan, tidak seorang pembelajar pun yang tunjuk tangan. Malu jika dikatakan bodoh oleh temannya yang lain. Dengan adanya belajar dengan teman sebaya maka faktor malu ini agak berkurang karena pembelajar merasa temannya tidak menggurui dan merasa nyaman dengan teman

yang dianggap paham dengan konsep dan penjelasan atas suatu materi.

Peer learning ini digunakan untuk tujuan yang bersifat segera dengan tujuan yang sudah pasti. Dengan demikian dapat diikhtisarkan di sini bahwa: (1) Peer learning berlandaskan baik teori *social interdependence* maupun *behavioral learning*. Motivasi intrinsik bagi yang belum memperoleh skor *passing grade* adalah mendapatkan nilai kelulusan dan kelulusan itu sendiri adalah *rewards* bagi mereka, sedangkan bagi rekan mereka yang menjadi *tutor* motivasi intrinsiknya adalah mendapatkan nilai yang lebih baik lagi, yaitu A. *rewards* nilai A menjadi pendorong bagi mereka untuk mengajar dan membimbing teman-teman mereka sebaik-baiknya. (2) Sifat peer learning yang instruksional memiliki tujuan yang spesifik, yaitu menguasai pemahaman tentang *noun clauses*. Dalam rentang waktu seminggu, kegiatan peer learning dilakukan di luar kelas dan di luar ruang, tiga sampai empat kali. (3) Tujuh orang tutor masing-masing membimbing rata-rata dua teman mereka sehingga pembelajaran menjadi intensif. Tanpa kehadiran dosen, peserta peer learning benar-

benar merasa aman, bebas, dan memiliki independensi. Dosen hanya bertindak sebagai konsultan dan sepenuhnya membebaskan mereka belajar dengan cara yang mereka suka.

Strategi ini baik untuk menggalakkan kemauan pembelajar untuk mengajarkan materi kepadateman-temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu pembelajar di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelasnya.

Langkah – Langkah Peer Learning

1. Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan.
2. Masing-masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari suatu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Topik-topik yang diberikan harus saling berhubungan.
3. Setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan

materi kepada teman-teman sekelas.

4. Menggunakan alat bantu visual menyiapkan media pengajaran yang diperlukan, menggunakan contoh-contoh yang relevan, melibatkan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus dan lain-lain, serta memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bertanya
5. Memberikan waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
7. Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi kalau ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.

Dan konsep yang paling penting dari *peer learning* adalah “kolaborasi kerjasama”, yang maknanya suatu aktivitas yang secara konkrit saling bekerjasama antara satu individu dengan individu lain

(Tateoka, 2007). Kegiatan *peer learning* yang dilakukan adalah kegiatan membaca bahasa asing yaitu bahasa Jepang. Kita menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan pendapat kepada orang lain. Bahasa yang kita gunakan itu diungkapkan dalam bentuk kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut "bun". Kalimat ini ada yang terbentuk dari satu kata dan ada juga kalimat panjang yang terbentuk dari sejumlah kata, bentuk kalimat juga adalah sangat bervariasi. Bahasa Jepang juga adalah bahasa yang kaya akan kosakata. Jenisnya pun sangat beragam tergantung dengan cara standar, dan dari sudut apa kosakata tersebut dipandang.

Kegiatan *peer learning*:

- a. Persiapan sebelum latihan membaca.
 - Mengulangi materi pelajaran sebelumnya terutama bagian yang belum dimengerti oleh pembelajar.
 - Menjelaskan tujuan atau target yang ingin dicapai pada pelajaran yang akan disampaikan.
 - Menjelaskan kosakata, pola kalimat atau ungkapan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

- Menceritakan tentang hal-hal yang tertulis dalam poster objek wisata dalam bahasa Indonesia.
- b. Pelaksanaan Latihan Membaca.
 - Menyuruh pembelajar untuk melihat dan memperhatikan gambar yang ada di depan mereka. Ajukan pertanyaan kepada mereka.
 - Memberikan teks kepada pembelajar. Ajukan pertanyaan.
- c. Pasca Latihan Membaca.
 - Mencocokkan jawaban.
 - Menyuruh pembelajar satu persatu untuk membaca teks dengan nyaring.
 - Bila memungkinkan menyuruh pembelajar untuk latihan menulis karangan (menulis dalam bahasa Jepang).
 - Atau, menyuruh pembelajar untuk membaca karangan yang mereka tulis. (Latihan berbicara).

C. Kesimpulan

Dalam suatu percakapan yang dibacakan oleh pembelajar (kegiatan *peer learning*), terdapat ragam komunikasi. Ragam komunikasi bisa berarti variasi komunikasi yang digunakan oleh penutur bahasa dalam

rangka berinteraksi dengan sesamanya. Percakapan atau komunikasi merupakan makna pembicaraan bukan hanya dari kata yang diucapkan, dan cara pengucapannya, tapi bisa juga dari mimik muka. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan banyak yang berubah cara manusia berkomunikasi. Menurut Koisumi (2001:107) “*会話は人々社会的相互行為の主要な要素のひとつとしてコミュニケーションのすべての局面やレベルに浸透し、人々の共同体の中で行われる行動として重要な役割を果たす*”, (*Percakapan merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan berkomunikasi di dalam suatu masyarakat, yang menembus keseluruhan aspek dan level komunikasi, serta memainkan peranan yang penting di lihat dari sudut pandang interaksi tingkah laku antar individu dalam suatu masyarakat*).

Dari sisi lain, percakapan merupakan suatu ide pemikiran, dimana si pembicara berbicara dengan lawan bicara mengenai suatu ide sampai lawan bicara mengerti apa maksud dari si pembicara. Ada juga partikel atau kata bantuyang merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang. Fungsi dari partikel adalah

sebagai konektor atau penghubung kata satu dengan kata lainnya, yang terbentuk menjadi suatu kalimat. Dan kalimat-kalimat inilah yang akan menjadi suatu percakapan- percakapan yang akan di bacakan oleh pembelajar. Dan kegiatan ini juga akan menjadi kegiatan *peer learning*.

Percakapan juga merupakan pembicara dengan lawan bicara mengenai suatu pandangan yang sedang terjadi, begitu juga mengenai orang lain, dimana pembicara berbicara dengan lawan bicara mengenai orang lain, di antaranya mengkritik, memuji, atau mendukung yang di jadikan bahan berita. Begitu juga percakapan mengenai diri sendiri, dimana si pembicara berbicara dengan lawan bicara mengenai tingkah laku dan diri sendiri. “*Berbicara merupakan suatu komunikasi, antara manusia dan manusia saling menyampaikan maksudnya satu sama lain, yang bentuknya bisa antara satu orang ke satu orang lainnya, satu orang kepada banyak orang, ataupun sebaliknya*” (Houjou Junko 1984 : 636).

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca bahasa Jepang diperlukan teknik yang cocok. Kegiatannya dimulai dengan memberikan bahan / materi

bacaan yang sama kemudian saling mengoreksi dengan teman sebaya. Sebelumnya melakukan studi pendahuluan dengan mencari bahan bacaan yang relevan dengan jenjang tingkat dasar. Setelah

itu, disusun dan dicobakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat yaitu proses membaca dengan saling mengoreksi antar teman sebaya.

Daftar Pustaka

- ASPIBJI Korwil Jabar. "Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang". Bandung 2008
 Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia. "Jurnal Nihongo". Jakarta 2009. Japan Foundation.
 Kiyu Sakadang Hisako Yoshida. "Speak Japanese". Japan 1987
 Kampus UPI Bandung. "Makalah seminar nasional pendidikan bahasa dan budaya Jepang 2010" Bandung 2010. Japan Foundation
 Sudarwan Danin. "Inovasi pendidikan". Bengkulu. 2002. Pustaka setia
 Wawan Danasasmita dan Dedi Sutedi. "Materi perkuliahan strategi belajar mengajar bahasa Jepang". Bandung. 1994
 Wawan Danasasmita. "Metode pempelajar bahasa Jepang". Bandung. 2009. Rizqi Press